

RESEPSI MAHASISWA SASTRA JERMAN TERHADAP NILAI MORAL YANG TERDAPAT DALAM FILM *ALMANYA: WILLKOMMEN IN DEUTSCHLAND*

Firstyera Taqilla, Lilis Afifah*

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: lilis.afifah.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v4i32024p231-244

Kata kunci

nilai moral
persoalan
kebudayaan Jerman
Almanya: Willkommen in Deutschland

Abstrak

Film merupakan salah satu media pewarisan nilai dan pembawa pesan. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu menggolongkan posisi resepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (PSPBJ) Universitas Negeri Malang (UM) terhadap nilai moral dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*, mengidentifikasi nilai moral yang ditemui oleh mahasiswa PSPBJ UM menurut tiga persoalan manusia menurut teori pengkajian fiksi, dan mengetahui nilai positif yang terkandung dalam film yang dikaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur dengan sepuluh mahasiswa PSPBJ UM angkatan 2017 dan 2018 yang telah memenuhi syarat. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deksriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PSPBJ UM angkatan 2017 dan 2018 dapat meresepsi film dengan baik dan menepati posisi penerimaan sesuai dengan pendapat yang dikemukakan. Nilai moral yang ditemukan dalam film ini ialah kejujuran, keberanian, kerja keras, menepati janji, *guyub* rukun, toleransi, kebijaksanaan, cinta tanah air, dan berpegang teguh kepada ajaran agama. Hal positif dalam film yang ditemukan oleh mahasiswa PSPBJ UM terdiri dari saratnya pesan moral yang terkandung di dalamnya, pengetahuan kewarganegaraan, dan pengetahuan mengenai sejarah serta kebudayaan Jerman dan Turki.

1. Pendahuluan

Film sebagai media baru, menyuguhkan sebuah cerita melalui audiovisual yang bergerak. Menurut Susanto (1982), film ialah suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, dan suara. Berkaitan dengan itu, Mikota (2013) juga menyatakan bahwa *Filme ist eine Geschichte und greifen dabei sowohl auf erzählerische Mittel auf spezielle medienspezifische zurück verfahren*, yang artinya, film membawakan pesan kepada penontonnya melalui peran dan narasi yang ada di dalamnya. Menurut Endraswara (2016), film juga merupakan pengembangan karya sastra drama yang divisualisasikan oleh aktor dan aktris menjadi kesatuan cerita yang utuh.

Dalam dunia pendidikan, film menjadi media yang dapat membantu proses pembelajaran. Menurut Trianton (2013), media pembelajaran yang baik ialah media yang dapat memberikan pesan dan nilai sebagai motivasi belajar serta memberikan pengaruh pada siswa sehingga siswa diharapkan tidak mudah jenuh dalam proses pembelajaran. Film merupakan salah satu media pembelajaran yang menarik, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Penggunaan film dalam proses pembelajaran tidak lepas dari fungsi film menurut McQuail (2019) antara lain sebagai sumber pengetahuan dan informasi serta sebagai sarana pewarisan nilai. Selain fungsi tersebut, film juga merangsang indra pengelihatannya dan pendengaran secara aktif karena film adalah media audiovisual. Munadi (2008) berpendapat, sesuatu yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh telinga sekaligus, lebih mudah dicerna daripada hanya menggunakan salah satu indra saja. Indra yang terangsang saat menonton film di dalam kelas dapat memberikan

representasi visual bersifat abstrak di dalam benak pelajar. Hal ini membantu pelajar untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam, membangun *critical interpretation*, juga membangun suasana belajar aktif (Von Morzé, 2008). Kegiatan belajar mengajar aktif dapat distimulasi dengan berbagai pertanyaan mengenai film. Pengajar dapat melemparkan pertanyaan *W-Fragen* (*wer/who, wie/how, wo/where, was/what, wenn/when, warum/why*) atau dengan teori-teori yang telah diperkenalkan kepada peserta didik sebelum film tersebut diputar (Julaikah, 2017).

Mengacu pada salah satu fungsi film yakni sebagai sarana pewarisan nilai, film juga dilatarbelakangi oleh sebuah cerita yang memiliki pesan-pesan moral untuk disampaikan kepada penonton. Irmayani (2014) mengemukakan bahwa film tidak hanya menjadi produk budaya saja, namun juga membawa pesan moral yang bermakna. Pesan moral ialah salah satu dari unsur intrinsik dalam film. Moral didefinisikan dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* sebagai *an informal public system applied to all rational persons, governing and behavior that affects others* (Gert, 2020). Moral diambil dari bahasa latin "mores" yang berarti aturan. Dalam kesusastraan, moral ialah pesan yang ingin disampaikan pengarang dan makna dalam sebuah karya sastra serta disampaikan lewat jalan cerita (Nurgiyantoro, 2013). Pesan moral disisipkan dalam film supaya penonton dapat mengambil pembelajaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2013) dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, nilai moral membahas tentang persoalan yang dialami manusia di dalam kehidupannya. Persoalan hidup yang dimaksud meliputi tiga hal, yaitu persoalan manusia dengan dirinya sendiri, persoalan manusia dengan lingkungannya, dan persoalan manusia dengan Tuhannya. Pesan moral yang berhubungan dengan diri sendiri sering kali mencakup persoalan tentang eksistensi diri, harga diri, dan perasaan yang bergejolak di dalam diri. Persoalan-persoalan yang muncul pada jenis kedua terkait dengan lingkungan alam dan sosial, diantaranya persahabatan, kesetiaan, pengkhianatan, dan kekeluargaan. Persoalan terakhir terkait dengan pesan dan nilai yang ditunjukkan dalam film, sering kali sekaligus membawa pesan religius yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dalam ranah persoalan manusia dengan Tuhannya terdapat dua cara penulis dalam menunjukkan hubungan dan persoalan manusia dengan Tuhannya, yang pertama ialah syariat agama yang digambarkan melalui cerita, dan yang kedua melalui penggambaran mengenai agama dan keyakinan yang dianut oleh tokoh. Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai resepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (PSPBJ) Universitas Negeri Malang (UM) angkatan 2017 dan 2018 mengenai nilai moral yang terdapat dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*. Resepsi sendiri diambil dari bahasa latin, *recipere*, yang berarti menerima. Hall (1973) mengemukakan dalam jurnal yang berjudul *Encoding and Decoding in the Television Discourse*, resepsi mengacu pada studi tentang makna, arti, dan pengalaman khalayak dalam hubungannya dengan media. Teori ini awalnya dikembangkan untuk media televisi, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, teori ini juga dikembangkan pada media audiovisual lain, salah satunya ialah film. Dalam teori resepsi *Encoding-Decoding* (penafsiran-pengodean) ini, terdapat tiga posisi khalayak, yaitu:

1) *Dominant-Hegemonic Reading*

Posisi ini terjadi ketika khalayak dapat menerima dan menyetujui pesan yang diproduksi oleh produsen sebuah media. Dalam hal ini, khalayak yang merupakan mahasiswa PSPBJ UM angkatan 2017 dan 2018, menyetujui pesan yang dipaparkan oleh sutradara film tersebut. Posisi ini tidak lepas dari pengaruh eksternal seperti latar belakang, pendidikan, dan pengalaman pribadi khalayak.

2) *Negotiable Reading*

Pada posisi *negotiable reading*, khalayak menerima pesan-pesan yang dipaparkan dalam suatu media, hanya saja ada beberapa kasus yang ditolak dan diseleksi sehingga dapat diterima dalam skala yang lebih terbatas. Khalayak pada posisi ini tidak langsung menerima pesan yang ada, namun memiliki pengecualian dan pandangan mereka sendiri.

3) *Oppositional Reading*

Posisi ini merupakan posisi yang bertolak belakang dengan posisi *Dominant-Hegemonic Reading*, khalayak menolak atau bahkan tidak menerima pesan-pesan dominan yang dikeluarkan dalam sebuah media.

Abdullah (2013) mengemukakan bahwa teori resepsi juga memiliki hubungan dengan kesusastraan. Teori resepsi sastra awalnya dikemukakan oleh Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss pada tahun 1970-an. Menurut Iser (1978), resepsi sastra merupakan sebuah respon-estetis, hasil analisis antara teks, pembaca, dan interaksi keduanya. Saat pembaca membaca sebuah teks, terdapat celah yang dapat diisi pembaca dengan pengalaman dan pengetahuan. Celah tersebut dapat menjadi wadah bagi pembaca untuk berimajinasi dan memproduksi makna dari sebuah teks yang telah dibaca. Teori *reader response* dari Iser condong kepada efek yang diberikan penulis kepada pembaca. Efek yang dimaksud yakni cara sebuah teks mengarahkan reaksi dan tanggapan pembaca terhadapnya. Berbeda dengan pendapat Jauss yang menitikberatkan kepada horizon harapan dan keinginan pembaca (*horizon of expectation*) berdasarkan tiga kriteria. Kriteria yang pertama ialah norma yang muncul dari teks, yang kedua yakni pengetahuan dan pengalaman pembaca, dan yang terakhir ialah pertentangan antara fiksi dan kenyataan yang muncul dari benak pembaca (Segers, dalam Abdullah, 2013). Peneliti tidak akan menggunakan kedua teori di atas karena kedua teori di atas membicarakan tentang resepsi sastra, sedangkan film bukan merupakan karya sastra.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan penelitian resepsi. Penelitian pertama oleh Karuniasari (2019) yang berjudul 'Resepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Malang terhadap Nilai-nilai Moral dan Amanat Dongeng Frau Holle dalam Mata Kuliah *Deutsche Literatur*'. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Subjek penelitian ini ialah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jerman offering A yang telah menempuh mata kuliah *Deutsche Literatur*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memahami dan meresepsi dengan baik, serta menjelaskan nilai-nilai moral dan amanat yang terkandung dalam dongeng *Frau Holle*. Selain itu, mahasiswa juga dapat menearangkan dan memberikan contoh terhadap tindakan yang terdapat dalam dongeng tersebut.

Selain penelitian oleh Kurniasari, terdapat penelitian resepsi film oleh Sa'diya (2017) yang berjudul 'Resepsi Mahasiswa terhadap Aspek Budaya Jerman dalam Film *Pünktchen und Anton* pada Mata Kuliah Pranata Masyarakat Jerman II Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendalaman resepsi sastra. Sumber data yang digunakan ialah data angket dengan mahasiswa jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang yang telah menempuh mata kuliah Telaah Pranata Masyarakat Jerman II. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan tanggapan yang berbeda dan memberikan respon positif sesuai dengan pendalaman resepsi sastra. Di akhir tulisannya, Sa'diya berharap penelitian selanjutnya dapat menelaah objek yang berbeda, salah satunya ialah unsur intrinsik di dalam sebuah film.

Perbedaan kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini ialah penelitian ini menggunakan pendekatan berbeda yakni studi resepsi *Encoding-Decoding*, karena resepsi film erat kaitannya dengan kode yang diproduksi oleh produsen film, seperti dialog antar tokoh dan kajian sosial budaya yang ada di dalamnya. Adanya perbedaan pemaknaan dalam meresepsi sebuah film juga berhubungan dengan latar belakang dan kebiasaan responden dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam penelitian saat ini melakukan penggolongan nilai moral berdasarkan teori nilai moral dalam pengkajian fiksi yang terbagi menjadi tiga, yaitu persoalan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan Tuhannya, sehingga dapat diketahui bahwa suatu nilai moral tidak lepas dari persoalan yang seringkali dihadapi oleh manusia.

Kurikulum pada PSPBJ UM tidak hanya berfokus pada pengajaran dan pengetahuan mengenai bahasa Jerman saja, tetapi juga memberikan mata kuliah penunjang seperti mata kuliah tentang kebudayaan, kenegaraan dan kesusastraan Jerman. Dalam katalog Jurusan Sastra Jerman (JSJ) UM tahun 2020 diterangkan unsur keterampilan khusus dalam kurikulum PSPBJ, yaitu mahasiswa diharapkan mampu mendeskripsikan keadaan kultural Jerman berdasarkan penelusuran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu menganalisis karya sastra Jerman baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran juga sering dilakukan agar mahasiswa dapat melihat secara riil mengenai budaya Jerman. Hal ini selaras dengan opini Stephens (Shei et al., 2020) bahwa film tidak hanya menggambarkan penggunaan bahasa asing secara otentik, tetapi juga membawakan identitas nasional, sejarah, dan kebudayaan. Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* muncul pada *Kursbuch Netzwerk A2* yang digunakan pada mata kuliah *Deutsch II* dan *Deutsch III*. Film tersebut menceritakan keluarga Turki yang pindah ke Jerman dan menjalani hidup bertahun-tahun disana. Peneliti memilih film ini sebagai bahan penelitian karena jalan cerita yang disuguhkan cocok untuk ditonton oleh segala usia dan tingkatan bahasa yang digunakan ramah bagi pemula yang baru mempelajari bahasa Jerman. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai moral yang terkandung dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*.



Gambar 1. Poster Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* (sumber: <https://www.imdb.com/title/tt1630027>)

Almanya: Willkommen in Deutschland atau dalam bahasa Inggris, *Almanya: Welcome to Germany*, ialah film Jerman dengan genre komedi yang rilis pada tahun 2011. *Almanya* sendiri diambil dari bahasa Turki yang berarti 'negara Jerman'. Film ini disutradarai oleh Yasemin Şamdereli, seorang artis dan penulis naskah berkebangsaan Jerman. Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* ditayangkan perdana di *Internationale Filmfestspiele Berlin ke-61* (Festival Film

Internasional Berlin ke-61) pada tahun yang sama. Film yang dipasarkan dengan poster di atas disajikan dalam bahasa Jerman dan Turki. Film ini berkisah tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas orang Turki di Jerman, yang datang secara masif pada tahun 1961 sebagai *Gastarbeiter*. Kelompok *Gastarbeiter* atau secara harfiah berarti imigran atau *guest workers*, didefinisikan sebagai kelompok pekerja dari luar negeri dan diberikan izin untuk menetap serta bekerja di Jerman. Negara yang mendatangkan *Gastarbeiter* untuk Jerman pada saat itu ialah Yugoslavia, Italia, Yunani, Turki, Portugal dan Spanyol (Daszkiewicz, 2014). Film ini juga menunjukkan fenomena gegar budaya yang dialami oleh imigran Turki di Jerman. Salah satu faktor yang memengaruhi ialah agama yang dianut oleh masyarakat Turki di sana, yaitu Islam. Selain menarik untuk ditonton, film ini merupakan salah satu film Jerman yang direkomendasikan oleh *Goethe-Institut* untuk pembelajaran bahasa Jerman tingkat Madya (Niveau A2-B1) dengan mengangkat tema *Migration* (migrasi), *Familie* (keluarga), *Identität* (identitas) dan *Multi-kulturelle Gesellschaft* atau masyarakat multikultural (*Goethe-Institut Dänemark*, 2021).

Penelitian ini memiliki tiga tujuan. Yang pertama ialah untuk menggolongkan posisi resepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman (PSPBJ) Universitas Negeri Malang (UM) terhadap nilai moral dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*. Tujuan penelitian yang kedua ialah mengidentifikasi nilai moral yang ditemui oleh mahasiswa PSPBJ UM menurut tiga persoalan manusia menurut teori pengkajian fiksi. Tujuan penelitian yang terakhir yakni untuk mengetahui nilai positif yang terkandung dalam film yang dikaji.

2. Metode

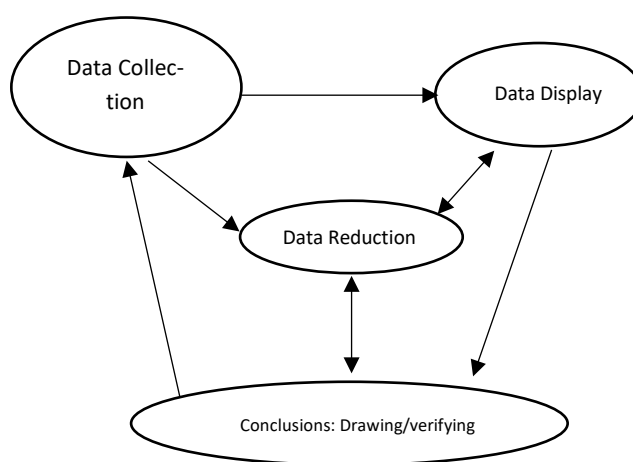
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kirk & Miller (2021) memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara peneliti mengambil data dengan melakukan pengamatan langsung pada individu dan hal lain yang berhubungan dengan orang tersebut. Moleong (2016) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penggambaran dan pendeskripsian fenomena-fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun rekayasa manusia.

Subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 yang memenuhi beberapa syarat, yakni telah menempuh mata kuliah *Deutsche Literatur* (Kesusastraan Jerman) dan mata kuliah *Deutsch auf B2 Niveau* (Bahasa Jerman untuk Level B2). Syarat tersebut dipilih karena responden telah memiliki pengetahuan lebih saat menganalisis karya sastra termasuk film serta memiliki pengetahuan bahasa Jerman yang lebih tinggi, sehingga diharapkan mereka dapat mengerti keseluruhan isi dan pesan moral yang terdapat di dalam film yang dikaji. Selain persyaratan tersebut, mahasiswa PSPBJ UM angkatan 2017 dan 2018 yang terpilih menjadi responden merupakan mahasiswa yang bersedia untuk menonton film bersama-sama dengan satu sesi terdiri dari lima orang dan diwawancarai setelahnya. Wawancara dilakukan pada tanggal 15 dan 17 Oktober 2021. Seiring dengan adanya pandemi COVID-19, maka pengambilan data dilakukan secara daring (dalam jaringan) melalui aplikasi *Zoom*.

Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai teknik pengambilan data pada penelitian ini. Bungin (2013) berpendapat, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Estenberg dalam Sugiyono (2013) mendefinisikan wawancara semi terstruktur sebagai wawancara yang membebaskan responden untuk memberikan jawaban, akan tetapi jawaban tidak boleh keluar dari garis besar yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa peneliti sebagai pelaku penelitian dan lembar pedoman wawancara. Terdapat tujuh pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Jawaban dari pertanyaan pada wawancara menentukan posisi penerimaan responden terhadap film

Almanya: Willkommen in Deutschland menurut teori *Encoding-decoding* Stuart Hall. Butir pertanyaan nomor 1-4 merupakan pertanyaan mengenai kategori nilai moral dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* berdasarkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Selanjutnya, butir pertanyaan nomor 5 merupakan pertanyaan mengenai bentuk penyampaian pesan moral pada film tersebut. Pada butir pertanyaan 6 dan 7 membahas tentang nilai positif yang didapatkan setelah menonton film.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif menurut Miles & Huberman (1994) terbagi menjadi empat proses dengan tiga proses utama setelah pengumpulan data (*data collection*), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*) seperti pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. Teknik analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1994)

Analisis data kualitatif pada penelitian ini, seperti pada bagan di atas, merupakan suatu proses siklus yang bersifat interaktif. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti mereduksi data tersebut (*data reduction*) untuk dimasukkan ke dalam sebuah matriks penyajian data (*data display*). Kedua proses tersebut masuk ke dalam proses analisis data. Setelah penyajian data tersusun, kesimpulan awal dapat ditarik. Meskipun demikian, kesimpulan awal dapat berubah saat pengujian dan verifikasi data, disini peneliti melihat kembali pada data yang telah diperoleh, hingga dapat teruji kebenaran data penelitian. Pada tahap akhir pengolahan data, peneliti menarik kesimpulan akhir yang memenuhi tujuan penelitian.

Selanjutnya Miles & Huberman (1994) menyatakan bahwa penyajian data kualitatif tidak terbatas pada penjabaran, namun dapat berupa matriks dalam bentuk bagan atau *flowchart* atau *mindmap*. Sugiyono (2013) juga mengungkapkan bahwa penyajian data penelitian kualitatif dapat berbentuk naratif, bagan, tabel, dan hubungan antar kategori. Sama seperti proses reduksi, proses penyajian data juga merupakan bagian dari analisis data. Dalam merancang penyajian data kualitatif, peneliti sekaligus melakukan reduksi data. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi data wawancara dengan mengambil intinya dan membuang hal yang tidak perlu serta memberikan kode atau identitas kepada responden. Pengodean responden dalam penelitian ini menggunakan nomor urut responden/inisial nama lengkap responden untuk melindungi privasi responden. Sebagai contoh, bila responden memiliki nama lengkap dengan inisial UF dan merupakan responden pertama dalam penelitian, maka kode yang diberikan ialah N1/UF. Sementara itu, untuk pengodean posisi penerimaan khalayak, digunakan huruf D untuk posisi dominan, huruf N untuk posisi *negotiable*, dan huruf O untuk posisi *oppositional*. Setelah data wawancara selesai direduksi, data dalam penelitian ini

disajikan dalam bentuk uraian dan tabel yang diurutkan berdasarkan pertanyaan pada wawancara.

Langkah terakhir pada analisis data kualitatif ialah kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahapan ini, peneliti menarik kesimpulan dan memverifikasi data yang telah diperoleh. Selain untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan penelitian, Miles & Huberman (1994) mengemukakan bahwa data yang telah diperoleh perlu diverifikasi dan diuji kembali kebenarannya. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang bertujuan untuk memvalidasi data yang telah diperoleh. Mendukung pernyataan ini, Moleong (2016) berpendapat bahwa triangulasi ialah pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan dan memanfaatkan beberapa hal di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data atau perbandingan data. Sugiyono (2013) juga mengemukakan bahwa triangulasi ialah proses validasi data dengan sumber yang sudah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil dokumentasi dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* sebagai perbandingan data wawancara yang telah diperoleh, dibantu dengan dosen ahli, yakni dosen jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 memberi tanggapan positif dan menerima pesan yang terdapat dalam film ini dengan baik. Adanya perbedaan posisi khalayak dalam penelitian ini tidak lepas dari pendapat pribadi. Selain itu, responden juga menemukan beberapa nilai moral yang terkandung dalam film berdasarkan tiga unsur nilai moral dalam karya sastra. Pengujian terhadap setiap poin resepsi dari mahasiswa membutuhkan uji triangulasi dengan dosen ahli.

Pada tahapan awal, peneliti membagikan tautan *Zoom Meeting* pada waktu dan tanggal yang telah disepakati, mengingat pengambilan data terbagi menjadi dua hari terpisah pada tanggal 15 dan 17 Oktober 2021. *Zoom Meeting* tersebut terdiri dari masing-masing lima orang responden. Selanjutnya menonton film *Almanya: Willkommen in Deutschland* bersama dengan peneliti. Setelah menonton film, peneliti menghubungi responden kembali dan meminta izin untuk kesediaannya melakukan wawancara. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti menggolongkan informasi dan jawaban responden berdasarkan teori resepsi, yaitu *Dominant-Hegemonic Reading*, *Negotiable Reading*, dan *Oppositional Reading* serta menggolongkan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam film yang dikaji.

3.1. Data Hasil Resepsi Responden Berdasarkan Teori Penerimaan Khalayak *Encoding-Decoding*

Menurut data yang telah diperoleh dari wawancara dengan total sepuluh responden, peneliti menemukan beragam jawaban. Jawaban yang dikemukakan oleh responden merupakan buah dari pengalaman dan resepsi responden setelah menonton film yang dikaji. Untuk memudahkan penentuan posisi penonton/khalayak menurut teori penerimaan khalayak, peneliti menggolongkan hasil wawancara dalam Tabel 1.

Ditinjau dari penggolongan di Tabel 1, pada tiga pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan nomor 2, 3, dan 6, pemaknaan dan posisi kesepuluh responden masuk ke dalam *Dominant-Hegemonic Reading*, yang berarti mahasiswa PSPBJ angkatan 2017 dan 2018 menerima pesan-pesan yang terdapat dalam film *Almanya*. Akan tetapi, responden juga memiliki pendapat dan menempati posisi berbeda pada tiga pertanyaan, yaitu pertanyaan nomor 1, 4, 5, dan 7.

Tabel 1. Hasil wawancara mengenai resepsi mahasiswa Sastra Jerman UM

No Pertanyaan	Posisi Subjek Penelitian									
	N1	N2	N3	N4	N5	N6	N7	N8	N9	N10
1. Pesan yang diterima memenuhi seluruh unsur pesan moral menurut Nurgiyantoro	D	D	D	D	N	N	D	D	D	D
2. Pemaknaan unsur nilai moral 'hubungan manusia dengan dirinya sendiri'	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D
3. Pemaknaan unsur nilai moral 'hubungan manusia dengan lingkungannya'	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D
4. Pemaknaan unsur nilai moral 'hubungan manusia dengan Tuhan-Nya'	D	D	D	D	N	D	D	D	D	D
5. Pemaknaan mengenai penyampaian pesan moral antara penyampaian secara langsung dan tidak langsung (jika memilih keduanya sifatnya <i>negotiable</i>)	D	D	D	D	D	D	N	N	D	D
6. Pemaknaan mengenai hal-hal baru yang didapatkan dari film	D	D	D	D	D	D	D	D	D	D
7. Pemaknaan mengenai film <i>Almanya: Willkommen in Deutschland</i> yang dapat menjadi media pembelajaran bahasa Jerman	D	D	D	N	D	D	D	D	N	D

Pada pertanyaan nomor 1, yaitu pemaknaan responden mengenai pesan yang diterima dari film ini memenuhi seluruh unsur pesan moral, N5/SAM mengatakan:

"Film Almanya ini memenuhi unsur nilai moral menurut Nurgiyantoro. Cuma, saya tidak menemukan salah satu unsur, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya"
(N5/SAM)

N5/SAM hanya menemukan dua unsur saja, yakni hubungan manusia dengan manusia itu sendiri, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Menurut N5/SAM, film tersebut tidak memenuhi seluruh unsur nilai moral menurut Nurgiyantoro. Jawaban yang dikemukakan oleh N5/SAM masuk ke dalam *Negotiable Reading*, karena resepsi yang didapatkan oleh N5/SAM tidak sepenuhnya oposisi, namun ada hal yang dipandang kurang, yaitu tidak ditemukannya salah satu unsur nilai moral, terutama hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

Selain itu, N6/SR juga memiliki pemaknaan tersendiri. Menurut N6/SR, terdapat unsur nilai moral yang terlihat lebih menonjol daripada unsur-unsur lainnya. Unsur nilai moral yang dimaksud ialah hubungan manusia dengan dirinya sendiri. N6/SR juga berpendapat bahwa setiap aktor di dalam film ini membawa dan memiliki permasalahan pribadi. Pemaknaan yang dikemukakan oleh N6/SR juga termasuk dalam *negotiable reading* karena N6/SR menerima pesan-pesan yang ditayangkan, hanya saja memiliki pemaknaan sendiri.

Mahasiswa dengan posisi *Negotiable Reading* juga ditemukan pada pertanyaan nomor 5 dan 7. Pada pertanyaan nomor 5 yang berbunyi bentuk penyampaian pesan moral dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*, N7/APM dan N8/MIG mengemukakan bahwa penyampaian pesan moral dalam film ini melalui dua cara, yang terdiri dari penyampaian secara langsung melalui dialog dan tidak langsung melalui alur cerita. Keduanya berada di posisi *negotiable* yang berada di tengah-tengah dari kedua cara tersebut, yaitu penyampaian pesan secara langsung dan tidak langsung, dan tidak memilih salah satu dari keduanya.

Pada pertanyaan nomor 7, yakni pendapat mahasiswa Sastra Jerman Universitas Negeri Malang mengenai kemampuan film *Almanya: Willkommen in Deutschland* sebagai media pembelajaran bahasa Jerman, N4/YDR, N9/ARN juga memiliki pendapat mereka sendiri. Dalam wawancara, N4/YDR mengatakan:

"Film Almanya ini muncul di buku Netzwerk A2, selain itu, bahasa Jerman yang digunakan dalam film ini juga masih pada tingkatan menengah dan ramah bagi pemelajar bahasa Jerman, tapi saya ragu waktu ada unsur hamil di luar nikahnya, yang bertentangan dengan norma dan budaya yang ada di Indonesia. Mungkin

pengajar harus menjelaskan dulu dan peserta didik yang menonton film ini diharapkan yang sudah cukup umur untuk menyikapi hal tersebut” (N4/YDR)

N9/ARN juga mendukung pernyataan dari N4/YDR mengenai pembahasan mengenai hamil di luar nikah dalam budaya Indonesia yang masih tabu,

“Menurut saya, ada pembahasan hamil di luar nikah ini masih tabu di Indonesia, perlu ada penjelasan lebih lanjut mengenai adegan tersebut. Tapi yang lainnya, kayak unsur kebahasaan, kebudayaan, sejarah, bisa dijadikan rujukan bagi pembelajaran bahasa Jerman.” (N9/ARN)

Berdasarkan hasil resepsi terlihat bahwa N1/AV, N2/DNR, N3/VPO, dan N10/DNA, menempati posisi *Dominant-Hegemonic Reading*. Posisi ini didapatkan karena keempat responden dapat menerima keseluruhan pesan yang ada dalam film tersebut dan memiliki reaksi positif terhadap pesan yang terkandung di dalamnya.

Negotiable Reading merupakan posisi yang didapatkan ketika khalayak secara umum menerima pesan namun pada saat yang bersamaan juga memiliki pandangan dan pendapat terhadap sebuah kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, posisi *negotiable reading* didapatkan oleh N4/YDR, N5/SAM, N6/SR, N7/APM, N8/MIG, dan N9/ARN. Kelima subjek di atas dalam wawancaranya, dapat menerima pesan dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*, tetapi juga membatasi dan memiliki pengecualian terhadap beberapa hal yang menurut mahasiswa kurang cocok.

3.2. Data Hasil Wawancara dengan Mahasiswa PSPBJ Angkatan 2017 dan 2018

Selain menggolongkan resepsi mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 menurut teori penerimaan khalayak, peneliti juga mengumpulkan resepsi mengenai nilai moral dan pesan-pesan yang terdapat dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* serta menelaah nilai positif yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara. Hasil wawancaranya ialah sebagai berikut.

Resepsi Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 mengenai pesan yang diterima memenuhi unsur pesan moral menurut buku Teori Pengkajian Fiksi

Pada pertanyaan mengenai pesan yang diterima, berdasarkan hasil wawancara di atas, hampir semua responden menyatakan bahwa film yang dikaji memenuhi seluruh unsur pesan moral. Berbeda dengan kebanyakan pendapat yang ada, N5/SAM mengungkapkan bahwa ia tidak menemukan salah satu dari unsur pesan moral dalam film tersebut. Selain itu, N6/SR juga menyatakan bahwa di dalam film ini, pesan yang tampak menonjol ialah mengenai persoalan manusia dengan dirinya sendiri. N6/SR berpendapat bahwa setiap tokoh di dalam film tersebut membawa permasalahan sendiri-sendiri.

Resepsi Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 mengenai pemaknaan unsur pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Unsur pesan moral digolongkan berdasarkan persoalan-persoalan hidup yang berhubungan dengan manusia. Pertama ialah persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Pada pertanyaan ini, mahasiswa PSPBJ angkatan 2017 dan 2018 menemukan beberapa pesan moral penting yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland*, nilai moral yang mencakup persoalan manusia dengan dirinya sendiri berupa nilai kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, cinta tanah air, dan kerja keras. Hal-hal tersebut menyangkut tentang harga diri dan eksistensi diri setiap tokoh di dalam film.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh dalam film ini memiliki nilai dan harga diri yang kokoh. N1/AV, N2/SNR, N3/VPO, dan N7/APM berpendapat bahwa kejujuran Cenk dan Canan di dalam film tersebut termasuk dalam pesan moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Bahkan, kejujuran Cenk membawa dampak yang baik bagi sekitarnya. Selain itu, keberanian Hüseyin muda dan watak pekerja kerasnya dikemukakan oleh N4/YDR, N5/SAM, N8/MIG, dan N9/ARN. Berbeda pendapat dengan yang lainnya, N6/SR dan N10/DNA menyatakan bahwa Hüseyin sekeluarga memiliki rasa bangga dan cinta terhadap tanah air dan kelahirannya, yakni Turki.

Resepsi Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 mengenai pemaknaan unsur pesan moral hubungan manusia dengan lingkungannya

Unsur pesan moral yang kedua ialah hubungan manusia dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud di sini berupa lingkungan sosial, hubungan antar-sesama, serta mencakup hubungan manusia dengan lingkungan alam. Hubungan manusia dengan lingkungannya merupakan sebuah persoalan dalam lingkup sosial dan alam. Di dalam film ini, mahasiswa PSPBJ UM mengemukakan bahwa persoalan ini lebih cenderung kepada persoalan dalam ranah sosial. Contohnya, N3/VPO, N7/APM, dan N8/MIG menyatakan bahwa kehidupan bertetangga di Turki sangat guyub rukun. Hal ini ditunjukkan pada adegan dimana Fatma diberi bingkisan oleh tetangganya di Turki. Selain itu, keberangkatan Hüseyin sekeluarga juga diantar oleh para tetangga, sembari menyiramkan air ke jalan yang akan mereka lalui.

Selain guyub rukun, hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya juga ditunjukkan N1/AV dan N2/DNR, saat Mohamed menepati janjinya kepada Emre untuk membawakan *Coca Cola*. Momen ini juga masuk ke dalam lingkup persahabatan dan kesetiaan. Meskipun tidak mendapatkan apresiasi yang sesuai, namun perilaku baik Mohamed yang selalu menepati janji dapat dijadikan contoh di kehidupan nyata.

Memiliki pendapat berbeda, N6/SR dan N10/DNA berpendapat bahwa keluarga Hüseyin merupakan keluarga yang memiliki toleransi tinggi antar individu di dalam keluarganya. Menurutnya, keluarga Hüseyin sangat menghargai perbedaan. Tercermin dalam opini N4/YDR mengenai keberanian Canan menegur pasangan suami istri yang mengomentari seorang ibu yang memiliki banyak anak pada adegan di dalam bis, menurut Canan yang terpenting ialah seorang ibu tersebut mencintai anak-anaknya.

Resepsi Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 mengenai pemaknaan unsur pesan moral hubungan manusia dengan Tuhan-nya

Menurut resepsi mahasiswa PSPBJ Angkatan 2017 dan 2018, hubungan manusia dengan Tuhan-nya di dalam film tersebut hanyalah sekedar menunjukkan ajaran dan agama tertentu yang dianut oleh tokoh di dalamnya. Menurut pendapat mahasiswa PSPBJ UM dalam penelitian ini, Hüseyin sekeluarga menganut agama Islam dan berpegang kepada ajarannya, walaupun sudah banyak terpapar dan terpengaruh oleh budaya barat yang cenderung sekuler, terlihat dari keinginan Mohamed, Veli, dan Leyla untuk merayakan *Weihnachten* karena ingin melihat pohon natal dan mendapatkan hadiah. Keteguhan keluarga Hüseyin pada agama Islam diperlihatkan dalam beberapa adegan, yakni masih diucapkannya frasa-frasa keagamaan seperti *Allahuakbar*, *Astaghfirullah*, dan dimakamkannya Hüseyin dengan protokol Islam.

Berbeda pendapat dengan yang lainnya, N5/SAM mengemukakan bahwa tidak ditemukannya hubungan manusia dengan Tuhan-nya pada film *Almanya: Willkommen in Deutschland*. Menurutnya, tidak ada adegan yang menunjukkan sebuah hubungan dan interaksi langsung tokoh di dalam film dengan Tuhan-nya.

Resepsi Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 mengenai bentuk penyampaian pesan moral dalam film Almania: Willkommen in Deutschland

Di dalam sebuah karya sastra, terdapat dua bentuk penyampaian pesan moral, yaitu bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Penyampaian pesan moral secara langsung dapat berupa uraian dan penjelasan berupa dialog antar tokoh, sedangkan bentuk penyampaian pesan moral secara tidak langsung berupa sikap, tingkah laku, dan cara berpikir tokoh.

Mahasiswa PSPBJ UM memiliki pendapat yang beragam mengenai bentuk penyampaian pesan moral dalam film ini. Menurut N1/AV, N2/SNR, N4/YDR, N5/SAM, dan N9/APM, kemunculan pesan moral dalam film *Almania: Willkommen in Deutschland* dalam bentuk tidak langsung, melalui gerak tubuh, alur cerita, dan sikap tokoh di dalamnya. Bersebrangan dengan itu, menurut N6/SR dan N10/DNA, bentuk penyampaian pesan moral dalam film ini terjadi secara langsung, dimana muncul lewat dialog antar tokoh dan narasi cerita oleh Canan.

Tidak memilih diantara keduanya, menurut N3/VPO, N7/APM, dan N8/MIG, pesan moral dalam film tersebut disampaikan dalam dua bentuk, baik secara langsung dan tidak langsung. Menurut ketiga mahasiswa Sastra Jerman UM tersebut, pesan moral dalam film muncul lewat dialog antar tokoh dan sikap tokoh.

Resepsi Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 mengenai hal baru yang didapatkan dari film Almania: Willkommen in Deutschland

Pada pertanyaan ini, lima mahasiswa PSPBJ UM menyatakan bahwa kebudayaan Turki merupakan hal baru yang didapatkan dari menonton film ini. Contoh kebudayaan Turki yang didapatkan ialah sebutan *Dede* untuk kakek, *Baba* untuk bapak atau papa, dan budaya menyiramkan air ke jalan yang dilalui perantau. N1/AV dan N2/DNR menyebutkan bahwa sejarah *Gastarbeiter* di Jerman merupakan hal yang baru didapatkan setelah menonton film ini. Di dalam film ini, diceritakan secara singkat mengenai *Gastarbeiter* yang mayoritas datang pada tahun 1960-an. Berbeda dengan yang lainnya, N6/SR menyebutkan bahwa kepemilikan paspor negara lain juga berpengaruh kepada kewarganegaraan seseorang. N7/APM mengakui, film ini merupakan film Jerman dengan nilai islami yang baru pertama kali ditontonnya.

Resepsi Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 mengenai preferensi kelayakan film Almania: Willkommen in Deutschland dalam pembelajaran bahasa Jerman

Menurut hasil wawancara di atas, mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017-2018 berpendapat bahwa film yang dikaji dapat menjadi media pembelajaran bahasa Jerman. Menurut mahasiswa terdapat beberapa faktor, yang terdiri dari nilai moral dan budaya, tingkatan bahasa yang digunakan di dalam film secara keseluruhan ialah pada *Niveau A2-B1*, pengetahuan kenegaraan atau *Landeskunde*, dan nilai sejarah atau *Geschichte*. Meskipun demikian, dua mahasiswa berpendapat bahwa salah satu unsur di dalam film *Almania: Willkommen in Deutschland* yakni kehamilan di luar nikah merupakan hal yang masih tabu, terutama di Indonesia. Oleh karena itu menurut N4/YDR dan N9/ARN, perihal tabu tersebut memerlukan keterangan lebih lanjut oleh pendidik.

Berdasarkan paparan data dan temuan di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 meresepsi dengan baik dan memberikan tanggapan yang beragam terkait nilai moral dalam film *Almania: Willkommen in Deutschland*. Temuan ini sesuai dengan pendapat Hall (1973) bahwa resepsi setiap individu dapat beragam dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya dan pendidikan. Tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa juga mempengaruhi posisi mahasiswa sebagai khalayak dalam teori penerimaan khalayak. Jensen (dalam Schrøder, 2019) juga mendefinisikan resepsi ialah proses semiotika ketika khalayak

memiliki pandangan berbeda dalam memaknai pesan yang terdapat dalam media, menurut pengalaman dan situasi mereka. Dalam penelitian ini, mahasiswa PSPBJ UM angkatan 2017 dan 2018 menempati posisi penerimaan khalayak berdasarkan pendapat mereka. Terdapat empat mahasiswa yang menempati posisi *Dominant-Hegemonic*, enam mahasiswa yang menempati posisi *Negotiable*, dan tidak ada yang menempati posisi *Oppositional*. Seperti yang diungkapkan oleh Rohagasyafitri (2021), sebuah media telah memiliki pesan dan makna utama, namun khalayak aktif dapat menegosiasi atau bahkan menolak pesan tersebut. Maka dari itu, kajian dan penelitian resepsi yang dilakukan saat ini harus menghargai seluruh proses penerimaan yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap sebuah media dan sebagai peneliti, hendaknya tidak mengintervensi penerimaan dan pendapat mereka (Schrøder, 2016).

Film *Almanya: Willkommen in Deutschland* memiliki pesan moral yang berhubungan dengan persoalan manusia, yakni persoalan dengan diri sendiri, lingkungan, dan Tuhannya. Kemampuan mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 dalam menelaah nilai moral ditunjukkan melalui penjelasan dan contoh konkret yang mereka berikan berdasarkan film. Menurut mahasiswa, nilai moral yang terkandung di dalam film terdiri dari kejujuran, keberanian, kerja keras, menepati janji, guyub rukun, toleransi, kebijaksanaan, cinta tanah air, dan berpegang teguh kepada ajaran agama. Hal ini sehubungan dengan pendapat Irmayani (2014) bahwa film merupakan produk budaya yang memberikan pesan mengarifkan. Selain itu, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013) menerangkan bahwa cerita fiksi ditulis untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan yang ideal melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh. Bentuk penyampaian pesan moral dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* disampaikan melalui dialog dan alur cerita.

Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 mengemukakan terdapat hal positif yang didapatkan setelah menonton film yang dikaji. Hal positif tersebut terdiri dari pengetahuan baru mengenai kebudayaan dan sejarah Turki dan Jerman, pengetahuan kewarganegaraan, serta saratnya nilai moral yang terkandung di dalam film. Hal ini sejalan dengan pendapat McQuail (2019) mengenai fungsi film sebagai salah satu sumber pengetahuan dan informasi. Berkaitan dengan hal positif yang telah disebutkan, mahasiswa PSPBJ UM berpendapat bahwa film ini tidak hanya dapat menjadi media dalam pembelajaran bahasa Jerman tetapi juga sebagai sarana untuk mempelajari kebudayaan negara Jerman. Eratnya hubungan antara bahasa dan budaya ditegaskan oleh Zhu (2019) dengan menyatakan bahwa unsur kebudayaan menjadi bagian penting yang tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa asing. Salah satu contoh kebudayaan Turki yang ditemui dalam film ini ialah budaya menyiramkan air ke jalan yang akan dilalui oleh perantau. Menurut Akbas & Er (2015) dalam bukunya yang berjudul *Best of Turki*, budaya tersebut merupakan buah dari pepatah dalam bahasa Turki *su gibi git su gibi gel* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'pergi seperti air dan pulang seperti air'. Ungkapan ini diucapkan kepada perantau agar perjalanannya lancar seperti air yang mengalir dari hulu ke hilir dengan harapan agar perantau tersebut segera kembali dari perantauannya. Lebih lanjut lagi, Arafik (Septiningsih, 2015) mengutarakan bahwa pengalaman praktis seperti menonton film dalam pembelajaran, membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi dan mengembangkan nilai moral dalam diri. Mendukung pernyataan ini, Trianton (2013) berpendapat bahwa media pembelajaran yang baik ialah media yang dapat memberikan pesan dan nilai sebagai motivasi belajar.

4. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan, resepsi mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017 dan 2018 terhadap nilai moral dalam film *Almanya: Willkommen in Deutschland* berjalan dengan baik. Mahasiswa menempati posisi penerimaan khalayak menurut teori *Encoding-decoding* Stuart

Hall sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan, mendeskripsikan nilai moral dan menggolongkannya berdasarkan persoalan manusia, serta menemukan hal-hal positif dari dalam film. Menurut mahasiswa, film *Almanya: Willkommen in Deutschland* memiliki banyak pesan moral. Nilai moral yang didapatkan dari film *Almanya: Willkommen in Deutschland* ialah kejujuran, keberanian, kerja keras, menepati janji, guyub rukun, toleransi, kebijaksanaan, cinta tanah air, dan berpegang teguh kepada ajaran agama. Nilai moral dalam film tersebut disajikan dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Mahasiswa PSPBJ UM Angkatan 2017-2018 juga mengungkapkan bahwa banyak hal positif yang terkandung di dalam film ini. Hal positif tersebut antara lain mengandung banyak nilai moral, pengetahuan budaya (*Landeskunde*), pengetahuan sejarah (*Geschichte*), dan pengetahuan kewarganegaraan. Signifikansi penelitian ini ialah untuk membuktikan bahwa teori *Encoding-decoding* dari Stuart Hall dapat digunakan untuk mengungkap resepsi dari mahasiswa PSPBJ UM mengenai film *Almanya: Willkommen in Deutschland*. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menambah dan menjadi salah satu rujukan bagi penelitian resepsi film bahasa Jerman selanjutnya. Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya ialah agar dapat mengkaji resepsi mahasiswa mengenai nilai budaya dan kebahasaan yang ada di dalam film berbahasa Jerman, serta meneliti tentang penerapan film sebagai media pembelajaran bahasa Jerman, baik pada mata kuliah kebahasaan, pengetahuan mengenai negara dan sejarahnya (*Landeskunde* dan *Geschichte*), kesusastraan (*Literatur*) dan kebudayaan (*Kulturwissenschaft*).

Daftar Rujukan

- Abdullah, I. T. (2013). Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya. *Humaniora*, 2, Article 2. <https://doi.org/10.22146/jh.2094>
- Akbas, D., & Er, L. (2015). *Best of turkey*. PT Elex Media Komputindo.
- Almanya—Willkommen in deutschland—Goethe-Institut Dänemark*. (2021, April 15). *Almanya: Willkommen in Deutschland*. <https://www.goethe.de/ins/dk/de/spr/unt/kum/dfj/fil/alm.html>
- Bungin, B. (2013). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi: Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Kencana.
- Daszkiwicz, A. (2014). Jenseits von atatürk: Das gastarbeiterschicksal im film. *Acta Philologica*, 45, 11. https://bazhum.muzhp.pl/media/files/Acta_Philologica/Acta_Philologica-r2014-t-n45/Acta_Philologica-r2014-t-n45-s201-210/Acta_Philologica-r2014-t-n45-s201-210.pdf
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian posmodernisme sastra: Penafsiran, pengejaran, dan permainan makna* (Pertama). Center of Academic Publishing Service.
- Gert, B. (2020). The definition of morality. In *Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2020). <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/morality-definition/>
- Hall, S. (1973). *Encoding and decoding in the television discourse* [Monograph]. University of Birmingham. <http://epapers.bham.ac.uk/2962/>
- Irmayani, A. (2014). Pesan moral islami dalam film le grand voyage karya ismael ferroukhi: Sebuah tinjauan struktural. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*, 7(6), Article 6. <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/752>
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins University Press.
- Julaikah, D. I. (2017). Menghadirkan film dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (deutsch als fremdsprache). *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v4n1.p%p>
- Karuniasari, E. V. (2019). *Resepsi mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jerman universitas negeri Malang terhadap nilai-nilai moral dan amanat dongeng frau holle dalam mata kuliah deutsche literature* [Undergraduate Thesis]. Universitas Negeri Malang.
- Kirk, J., & Miller, M. (2021). *Reliability and validity in qualitative research*. <https://doi.org/10.4135/9781412985659>

- McQuail, D., & Deuze, M. (2019). *McQuail's Media and Mass Communication Theory*. SAGE Publications, Limited.
- Mikota, J. (2013). *Film ab! Verfilmungen im deutschunterricht*. https://carlsen.de/sites/default/files/sonstiges/1507_Metamodell_Vorlesen_bis_sechste_Klasse.pdf
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2008). *Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru*. Gaung Persada Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rohagasyafitri, C. H. (2021). *Penerimaan Audiens Terhadap Pesan Maskulinitas dalam Video Iklan Kampanye Sosial Gillette Versi "We Believe: The Best Men Can Be" di YouTube (Studi Resepsi pada Komunitas Freeletics Malang)* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/80940/>
- Sa'diya, A. N. (2017). *Resepsi mahasiswa terhadap aspek budaya jerman dalam film punktchen und anton pada matakuliah telaah pranata masyarakat jerman ii jurusan sastra jerman universitas negeri malang*. Universitas Negeri Malang.
- Samdereli, Y. (2011, March 10). *Almanya—Willkommen in Deutschland* [Comedy, Drama]. Roxy Film, Infafilm. <https://www.vialogues.com/vialogues/play/46852>
- Schrøder, K. C. (2016). Reception Analysis. In *The International Encyclopedia of Political Communication* (pp. 1–9). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc162>
- Schrøder, K. C. (2019). Audience reception research in a post-broadcasting digital age. *Television & New Media*, 20(2), 155–169. <https://doi.org/10.1177/1527476418811114>
- Septiningsih, L. (2015). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), 71–86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i1.177>
- Shei, C., McLellan Zikpi, M. E., & Chao, D. (Eds.). (2020). *The routledge handbook of chinese language teaching*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d* (Vol. 19). Penerbit Alfabeta.
- Susanto, A. S. (1982). *Komunikasi massa 2* (1st ed., Vol. 2). Bina Cipta.
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai media belajar*. Graha Ilmu.
- Von Morzé, L. (2008). Beyond the clip: Critical uses of film in the non-film course. *Human Architecture: Journal of the Sociology of Self-Knowledge*, 6(1). <https://scholarworks.umb.edu/humanarchitecture/vol6/iss1/3>
- Zhu, Y. (2019). Teaching chinese through film: Rationale, practice, and future directions. In *The Routledge Handbook of Chinese Language Teaching*. Routledge.